

**PENGUNAAN METODE GENOGRAM UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN PERENCANAAN KARIR**

**Mhd. Subhan¹, Eka Widya Noviana², Fitri Azzahara³, Nur Aisyah Siregar⁴, Sri Ayuni⁵, Tata
Lydia Pratama Putri⁶**

mhd.subhan@uin-suska.ac.id¹, novianaekawidya443@gmail.com², fitriazzahara2005@gmail.com³,
naisyahsiregsr1008@gmail.com⁴, sriayuni91390@gmail.com⁵, tatalydiapratamaputri@gmail.com⁶

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Pada masa remaja, individu mulai memikirkan serta menaruh harapan terhadap arah perkembangan karier di masa depan, baik dalam bidang akademik maupun pekerjaan yang dianggap ideal dan membanggakan. Pemikiran mengenai masa depan tersebut menjadi salah satu perhatian utama dalam layanan bimbingan dan konseling karier di sekolah. Tujuan utama layanan ini ialah membantu peserta didik agar mampu memahami potensi dirinya, menyusun rencana, serta membuat keputusan terkait kelanjutan karier jangka pendek maupun jangka panjang. Agar pelaksanaan layanan bimbingan karier berjalan optimal, guru bimbingan dan konseling perlu menguasai berbagai pendekatan, strategi, serta teknik yang relevan dan efektif. Salah satu strategi yang dinilai mampu meningkatkan kemampuan perencanaan karier peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Kertasari tahun ajaran 2019–2020 adalah bimbingan klasikal dengan penerapan teknik genogram. Secara konseptual, genogram merupakan representasi visual yang menggambarkan asal-usul keluarga konseli hingga tiga generasi—meliputi dirinya, orang tua, dan kakek-nenek. Teknik ini berfungsi untuk menampilkan karakteristik serta hubungan antarindividu yang memiliki makna penting bagi diri konseli. Dalam konteks karier, genogram digunakan untuk menghubungkan informasi mengenai pekerjaan keluarga melalui pohon silsilah, yang dapat menjadi sarana edukatif antara anak dan keluarga. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh kesempatan untuk menganalisis dan mengevaluasi pola karier keluarga yang berpotensi memengaruhi pilihan serta keputusan karier pribadinya.

Kata Kunci: Genogram, Perencanaan Karir, Remaja.

ABSTRACT

During adolescence, individuals begin to think about and develop expectations regarding their future career paths, both in academic pursuits and in professional fields that are considered ideal and prestigious. Such reflections on the future become one of the main focuses of career guidance and counseling services in schools. The primary goal of these services is to help students understand their potential, develop plans, and make informed decisions about their short- and long-term career paths. To ensure the effectiveness of career guidance services, counselors need to master a variety of approaches, strategies, and techniques that are relevant and effective. One strategy considered capable of enhancing the career planning skills of twelfth-grade students at SMA Negeri 1 Kertasari in the 2019–2020 academic year is classical guidance using the genogram technique. Conceptually, a genogram is a visual representation that illustrates the family origins of a counselee across three generations — including themselves, their parents, and their grandparents. This technique functions to depict the characteristics and relationships of individuals who hold significant meaning in the counselee's life. In the context of career guidance, the genogram serves as a tool that connects information about family occupations through a family tree diagram, providing an educational bridge between children and their families. Through this process, students gain the opportunity to analyze and evaluate family career patterns that may influence their own career choices and decision-making.

Keywords: Genogram, Career Planning, Adolescents

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan lembaga pendidikan formal pada jenjang menengah yang berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik menuju tahap kehidupan selanjutnya. Setelah menamatkan pendidikan di SMA, siswa diharapkan mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi atau memasuki dunia kerja dengan bekal kemampuan serta keterampilan yang telah dimiliki. Dalam konteks ini, bimbingan dan konseling berfungsi sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang berperan membantu pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Guru bimbingan dan konseling (BK) atau konselor memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi siswa agar dapat mengembangkan potensi dirinya serta mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal (Yusuf, 2005).

Ditinjau dari rentang usia, siswa SMA tergolong dalam masa remaja, yaitu antara 13 hingga 18 tahun (Hurlock, 1980). Pada fase ini, remaja mulai memikirkan arah karier masa depan, baik dalam bidang akademik maupun pekerjaan yang diharapkan dapat memberikan kebanggaan dan kepuasan diri. Hurlock (1980) juga menyatakan bahwa pada masa sekolah menengah atas, individu mulai secara serius mempertimbangkan masa depannya. Minat remaja terhadap pendidikan pun memiliki keterkaitan yang kuat dengan minat mereka terhadap pekerjaan; semakin tinggi ketertarikan terhadap dunia kerja, semakin tinggi pula motivasi dalam pendidikan.

Pemikiran remaja mengenai masa depan menjadi salah satu fokus utama layanan bimbingan dan konseling karier di sekolah. Layanan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami potensi diri, merancang rencana karier, serta membuat keputusan terkait kelanjutan pendidikan dan pekerjaan, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Agar layanan tersebut berjalan efektif, guru BK perlu menguasai berbagai strategi, pendekatan, dan teknik yang tepat agar dapat meminimalkan berbagai masalah karier yang dihadapi siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan metode dan sumber daya yang mendukung keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan karier di sekolah.

Menurut Sunaryo Kartadinata dan rekan-rekan (2003), dalam Inventori Tugas Perkembangan (ITP) yang diadaptasi dari model Loevinger, terdapat sebelas aspek tugas perkembangan yang perlu dicapai oleh siswa SMA, antara lain: landasan hidup religius, perilaku etis, kematangan emosi, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab, kesadaran gender, pengembangan pribadi, kemandirian ekonomi, wawasan serta kesiapan karier, kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan kesiapan membangun keluarga. Pada aspek wawasan dan kesiapan karier, terdapat empat subaspek penting: pemahaman terhadap jenis pekerjaan, kesungguhan belajar, upaya peningkatan keterampilan, dan perencanaan karier. Salah satu indikator perkembangan karier yang harus dicapai siswa SMA adalah kemampuan merencanakan karier sesuai dengan tahap perkembangannya.

Hasil asesmen menggunakan ITP di SMA Negeri 1 Kertasari pada tahun ajaran 2019–2020 menunjukkan bahwa tingkat pencapaian tugas perkembangan siswa kelas XII pada aspek wawasan dan kesiapan karier masih berada pada tahap seksama, sedangkan idealnya mereka sudah mencapai tahap individualistik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki perencanaan karier yang matang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas XII, ditemukan tiga permasalahan utama dalam aspek karier: (1) siswa belum memiliki rencana jelas setelah lulus; (2) kebingungan dalam menentukan jurusan di perguruan tinggi; dan (3) kecenderungan memilih pekerjaan yang sama dengan orang tua tanpa memahami proses pencapaiannya. Dari hasil tersebut dapat diidentifikasi beberapa faktor penyebab, yakni kurangnya informasi sistematis mengenai pilihan setelah SMA (kuliah, bekerja, atau pelatihan), minimnya pengetahuan tentang syarat masuk universitas dan dunia kerja, serta kuatnya pengaruh figur

keluarga terhadap orientasi karier siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Kertasari kelas XII tahun ajaran 2019–2020 belum memiliki kemampuan yang memadai dalam merancang rencana karier. Padahal, kemampuan perencanaan karier merupakan aspek penting bagi keberhasilan seseorang. Keberhasilan dalam pekerjaan tidak datang secara kebetulan, tetapi melalui usaha yang sungguh-sungguh, semangat belajar, dan ketekunan. Individu yang mampu memilih karier sesuai dengan minat dan potensi dirinya akan lebih bahagia serta produktif dalam lingkungan sosial dan pekerjaan (Supriatna & Budiman, 2009). Sebaliknya, kurangnya informasi dan perencanaan karier yang matang dapat menghambat pencapaian kesuksesan di masa depan.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi hal tersebut adalah bimbingan karier melalui pendekatan klasikal dengan penerapan teknik genogram. Teknik ini merupakan metode grafis yang menampilkan silsilah keluarga hingga tiga generasi — meliputi diri konseli, orang tua, dan kakek-neneknya. Genogram berfungsi menggambarkan karakteristik individu yang memiliki peran penting dalam kehidupan konseli dan dapat digunakan sebagai media untuk mengumpulkan informasi selama proses konseling (Supriatna, 2009). Dalam konteks pemilihan karier, genogram membantu siswa memahami pengaruh figur-figur signifikan (*significant others*) seperti orang tua terhadap keputusan kariernya. Melalui teknik ini, siswa dapat mengeksplorasi peluang karier yang sesuai dengan minat dan potensi diri, sekaligus menumbuhkan kesadaran dalam menentukan arah karier yang realistis dan terencana.

METODE PENELITIAN

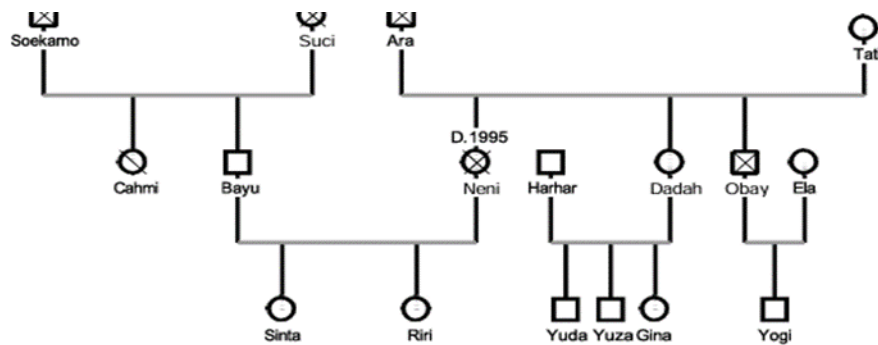
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan penerapan metode genogram dalam layanan bimbingan karier di SMA Negeri 1 Kertasari. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap siswa kelas XII tahun ajaran 2019–2020 guna mengetahui kemampuan mereka dalam merencanakan karier. Hasil penelitian kemudian dianalisis secara deskriptif, dengan menekankan pada proses penerapan teknik genogram dan dampaknya terhadap peningkatan kemampuan perencanaan karier siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Genogram

Secara etimologis, istilah genogram berasal dari dua kata, yaitu *gen* yang berarti unsur keturunan dan *gram* yang berarti gambar atau grafik. Dalam konteks bahasa Indonesia, genogram dapat diartikan sebagai gambaran silsilah keluarga. Secara konseptual, genogram merupakan sebuah model visual yang menampilkan asal-usul keluarga seorang konseli hingga tiga generasi — mencakup dirinya sendiri, orang tua, serta kakek dan neneknya.

Selain itu, genogram juga dapat diartikan sebagai representasi grafis yang menggambarkan hubungan antaranggota keluarga dari berbagai generasi. Dengan demikian, genogram menyerupai pohon keluarga (*family tree*), namun berisi informasi yang lebih mendalam dan terperinci. Melalui genogram, konselor dapat mencatat dan menyimpan berbagai data penting hasil wawancara dengan konseli mengenai latar belakang dan hubungan antaranggota keluarganya (Supriatna, 2009). Secara sederhana dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



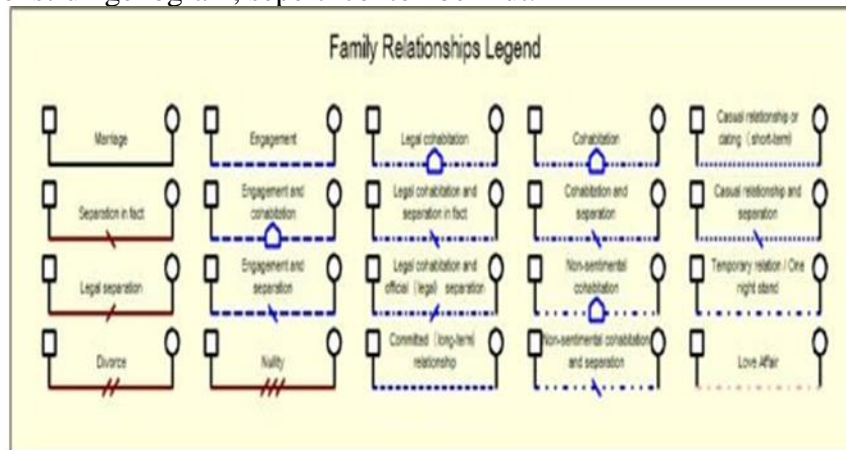
Gambar 1. Contoh Genogram

Penggunaan Simbol-Simbol dalam Genogram

Genogram merupakan suatu representasi visual yang menggambarkan hubungan antaranggota keluarga lintas beberapa generasi. Di dalamnya memuat berbagai informasi mengenai kondisi dan dinamika keluarga. Pada dasarnya, genogram mencakup data pokok sebagaimana yang ditemukan dalam bagan silsilah keluarga, seperti nama, jenis kelamin, tanggal lahir, serta tanggal meninggal setiap individu.

Selain itu, genogram juga dapat dilengkapi dengan informasi tambahan, antara lain pekerjaan, tingkat pendidikan, peristiwa penting dalam kehidupan, penyakit kronis, pola perilaku sosial, serta karakter hubungan antaranggota keluarga baik secara emosional maupun sosial. Beberapa genogram bahkan mencantumkan data tentang gangguan atau permasalahan keluarga, seperti kecanduan alkohol, depresi, penyakit keturunan, konflik hubungan, hingga kondisi sosial tertentu. Keunggulan genogram terletak pada keluwesan jenis data yang dapat dimasukkan, sehingga penyusunnya bebas menyesuaikan dengan kebutuhan analisis.

Dalam penyusunannya, digunakan berbagai simbol khusus untuk menggambarkan struktur dan pola hubungan keluarga. Simbol-simbol ini membantu pembaca memahami konstruksi genogram dengan lebih mudah dan sistematis. Adapun penggunaan simbol dalam pembuatan konstruk genogram, seperti contoh berikut.



Gambar 2. Simbol Standar dalam Genogram

Fungsi dan Tahapan Genogram

Holliday, Titova, & Benson, 2020; Smart, Feldman, & Ethington, 2000), teori pilihan karier yang ia kembangkan memiliki beberapa karakteristik utama.

1. Pertama, setiap individu dapat dikategorikan ke dalam salah satu dari enam tipe kepribadian utama, yaitu Realistic, Investigative, Artistic, Social, Enterprising, dan Conventional. Keenam tipe ini dikenal secara luas sebagai Kode Holland (RIASEC) yang

menjadi dasar dalam memahami perbedaan kepribadian dan kecenderungan karier seseorang.

2. Kedua, individu dengan tipe kepribadian yang serupa cenderung menciptakan lingkungan kerja yang sesuai dengan karakteristik mereka. Sebagai contoh, orang dengan tipe Artistic biasanya membentuk lingkungan kerja yang menghargai kebebasan berpikir, kreativitas, dan ekspresi diri, sehingga muncullah lingkungan kerja yang berorientasi pada nilai-nilai artistik.
3. Ketiga, setiap orang akan berusaha mencari lingkungan yang memungkinkan dirinya untuk menggunakan kemampuan, keterampilan, dan nilai-nilai pribadinya. Seseorang dengan tipe Investigative, misalnya, akan lebih tertarik pada lingkungan yang memberi ruang untuk berpikir analitis dan melakukan penelitian, sedangkan individu Artistic akan merasa nyaman berada di lingkungan yang mendukung ekspresi dan kreativitas.
4. Keempat, Holland menegaskan bahwa kesesuaian antara tipe kepribadian dan lingkungan kerja merupakan kunci bagi keberhasilan dan kepuasan karier seseorang. Individu yang bekerja di lingkungan yang serasi dengan kepribadiannya akan lebih mudah mencapai prestasi, merasa nyaman, dan cenderung bertahan lama dalam profesinya. Misalnya, individu bertipe Artistic akan lebih bahagia dan produktif jika bekerja di bidang yang bernuansa seni, seperti menjadi penari atau guru tari di sekolah seni, di mana kreativitas dan ekspresi diri dihargai tinggi.

Perencanaan Karir

Perencanaan karier merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan sikap karier yang matang. Menurut McMurray (dalam Sri Prihartono, 2007, dikutip oleh Sinta, 2010), perencanaan karier adalah proses yang berawal dari kesadaran diri, meliputi pemahaman terhadap kekuatan dan kelemahan pribadi, kesadaran akan alternatif pilihan karier, serta pemahaman terhadap konsekuensi dari setiap keputusan karier yang diambil. Lebih lanjut, perencanaan karier dapat diartikan sebagai proses identifikasi tujuan karier dan penyusunan langkah-langkah strategis yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, serta pengalaman hidup guna mencapai tujuan karier secara terarah dan terukur.

Super (dalam Sharf, 1992) menegaskan bahwa orientasi karier seseorang mencakup dua komponen utama, yaitu: (1) perkembangan sikap karier, yang terdiri atas proses perencanaan dan eksplorasi karier, serta (2) perkembangan pengetahuan dan keterampilan, yang meliputi kemampuan dalam pengambilan keputusan dan pengetahuan tentang dunia kerja. Dengan demikian, perencanaan karier berfungsi sebagai proses sistematis bagi individu untuk mengenali dan mengimplementasikan langkah-langkah konkret dalam mencapai tujuan profesionalnya.

Sementara itu, Dillard (dalam Sofwan, 2015) menyatakan bahwa perencanaan karier merupakan proses pencapaian tujuan karier individu yang ditandai oleh sejumlah indikator, seperti kejelasan tujuan setelah pendidikan, cita-cita pekerjaan yang spesifik, motivasi untuk berkembang di bidang pendidikan dan pekerjaan, serta kemampuan untuk menilai diri dan lingkungan secara realistis. Selain itu, perencanaan karier juga tercermin dalam kemampuan individu mengelompokkan jenis pekerjaan yang diminati, memberikan penghargaan positif terhadap nilai dan makna pekerjaan, bersikap mandiri dalam pengambilan keputusan, serta memiliki kematangan dalam menentukan langkah realistis menuju cita-cita karier.

1. Tujuan dan Manfaat Perencanaan Karir

Perencanaan karier merupakan bagian penting dari proses perkembangan kepribadian individu yang perlu mendapatkan perhatian dalam bidang pendidikan serta bimbingan dan konseling. Kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan terkait arah dan langkah karier menjadi inti dari perencanaan karier itu sendiri. Setiap keputusan karier yang dibuat individu tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan terhadap berbagai faktor sosial, budaya, dan lingkungan yang membentuk nilai-nilai kehidupan masyarakat, karena dari lingkungan

tersebut individu memperoleh sumber daya, peluang, dan pengalaman yang dapat mendukung pengembangan dirinya.

Tujuan pentingnya perencanaan karir menurut Dillard, 1985 (dalam Sofwan, 2015:48) adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh kesadaran dan pemahaman diri (acquiring self awarness and understanding);
- b. Mencapai kepuasan pribadi (attaining personal satisfactions);
- c. Mempersiapkan diri untuk memperoleh penempatan dan penghasilan yang sesuai (preparing for adequate placement);
- d. Efisiensi usaha dan penggunaan waktu (efficiently using time and effort).

Dillard, 1985 (dalam Sinta, 2010:53) mengungkapkan beberapa manfaat yang diperoleh siswa jika mampu merencanakan karirnya adalah sebagai berikut.

- a. Pengetahuan dan pemahaman tentang diri sendiri akan lebih meningkat.
- b. Mengetahui berbagai macam dunia karir.
- c. Cakap untuk membuat keputusan secara efektif.
- d. Memperoleh informasi yang terarah mengenai karir yang tersedia.
- e. Cakap memanfaatkan kesempatan karir yang sesuai dengan kemampuannya.

2. Langkah - langkah Perencanaan Karir

Adapun langkah-langkah untuk mencapai perencanaan karir (career planning), yang dikemukakan oleh Dillard bahwa diperlukan sebuah penilaian tersendiri mengenai Dillard, 1985 (dalam Sinta 2010 :54).

- a. Aptitudes (bakat), diperlukannya sebuah analisis pengetahuan serta pemahaman mengenai potensi alami yang dimiliki konseli, serta pengembangan keterampilan dalam menunjang perencanaan karirnya.
- b. Interest (minat), minat seseorang tumbuh melalui berbagai pengalaman kegiatan yang pernah ia lakukan. Sebuah bakat akan lebih bagus jika ditunjang dengan besaran minat yang tinggi juga. Karena dengan minat/ sebuah keinginan, maka pencapaian sebuah kesuksesan akan lebih terarah dan semakin dekat dengan tujuan.
- c. Personality (kepribadian), pencapaian kesuksesan karir semakin cemerlang jika ditunjang dengan kepribadian yang matang dan sesuai dengan tuntutan pekerjaan. Seperti yang dikatakan Dillard, yakni having the necessary aptitude, values and interest may help you in your career, but just as important, you must have personality traits which the career requires.
- d. Values (nilai), sistem nilai yang dianut oleh setiap individu menjadi faktor penentu dalam perkembangan karirnya. Sistem nilai seseorang muncul seiring dengan berkembangnya belief orang tersebut.
- e. Career opportunities (peluang karir), sebuah informasi karir sangat diperlukan sebagai penunjang pengembangan serta pelengkap dari sebuah perencanaan karir yang telah dibuat. Mengidentifikasi keunggulan serta kelemahan salah satu langkah dalam mencari sebuah peluang karir.
- f. Performance (penampilan/pertunjukan diri), mempelajari kebutuhan dari karir yang akan kita jalani kedepan merupakan sebuah bagian dari perencanaan karir yang matang.
- f. Lifestyle (gaya hidup).

Kelebihan dan Kelemahan Metode Genogram dalam Meningkatkan Kemampuan Perencanaan Karier

Kelebihan:

Metode genogram memiliki keunggulan utama dalam membantu individu memahami pengaruh latar belakang keluarga terhadap pilihan dan arah kariernya. Melalui visualisasi hubungan antaranggota keluarga lintas generasi, konseli dapat mengenali pola pekerjaan, nilai, serta harapan yang diwariskan dalam keluarganya. Hal ini memperkuat kesadaran diri dan membantu mahasiswa atau individu dalam membuat keputusan karier yang lebih

realistis dan selaras dengan potensi pribadi. Selain itu, genogram juga mendorong refleksi mendalam mengenai motivasi dan hambatan internal yang mungkin memengaruhi proses perencanaan karier, sehingga meningkatkan kejelasan tujuan dan arah pengembangan diri.

Kelemahan:

Namun, metode genogram memiliki keterbatasan tertentu. Pertama, interpretasi hasil genogram sangat bergantung pada kemampuan konselor dalam menggali dan menafsirkan data, sehingga hasilnya dapat bersifat subjektif. Kedua, tidak semua individu memiliki keterbukaan dalam membagikan informasi keluarga, sehingga data yang diperoleh bisa kurang lengkap. Selain itu, fokus yang terlalu besar pada faktor keluarga berpotensi mengabaikan pengaruh lingkungan sosial, ekonomi, atau pendidikan yang juga penting dalam perencanaan karier. Oleh karena itu, genogram sebaiknya digunakan sebagai salah satu alat bantu yang dilengkapi dengan pendekatan atau instrumen lain untuk memperoleh gambaran karier yang lebih komprehensif.

Perspektif Islam terhadap Perkembangan Karir

Dalam pandangan Islam, karir bukan sekadar upaya ekonomi, tetapi juga bagian dari ibadah. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Insyirah [94]: 7-8:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ۝٨

“Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap.”

Ayat ini menekankan pentingnya kerja keras yang berkesinambungan, bukan hanya demi kepentingan duniawi, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya kemandirian melalui sabdanya:

“Sungguh, tidaklah seseorang memakan suatu makanan yang lebih baik daripada hasil usaha dari tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Dawud ‘alaihissalam dahulu makan dari hasil kerja tangannya sendiri.” (HR. al-Bukhari).

Integrasi Metode Genogram dalam Meningkatkan Kemampuan Perencanaan Karier dengan ajaran Islam menunjukkan bahwa karir seharusnya dipandang sebagai sarana untuk meraih keberkahan, memberikan manfaat bagi orang lain, dan menjadi bentuk tanggung jawab sosial serta spiritual. Dengan demikian, teori ini tidak hanya relevan secara psikologis dan sosial, tetapi juga dapat diperkaya dengan nilai-nilai spiritual yang mendalam.

KESIMPULAN

Metode genogram terbukti efektif sebagai strategi bimbingan karier yang membantu peserta didik memahami dan merencanakan masa depan kariernya secara lebih terarah. Dengan memetakan latar belakang dan riwayat pekerjaan keluarga selama tiga generasi, peserta didik dapat mengenali pengaruh nilai, minat, dan peran keluarga terhadap pilihan karier pribadi. Melalui proses eksplorasi dan refleksi diri, genogram mendorong siswa untuk berpikir kritis, memahami potensi diri, serta membuat keputusan karier yang realistis dan sesuai dengan kondisi individu maupun peluang yang ada di lingkungannya.

Selain meningkatkan kesadaran diri, metode genogram juga memperkuat hubungan komunikasi antara konselor dan konseli, karena teknik ini menciptakan suasana konseling yang terbuka dan menyenangkan. Dengan demikian, penerapan genogram tidak hanya berfungsi sebagai alat identifikasi, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mendukung perkembangan kemandirian dan kematangan karier remaja. Secara keseluruhan, genogram menjadi metode yang relevan dan komprehensif dalam meningkatkan kemampuan perencanaan karier peserta didik di tingkat sekolah menengah atas.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Adiputra, Sofwan. (2015). Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir

Siswa. Jurnal Fokus Konseling Volume 1 No. 1, Januari 2015 Hlm. 45-56. (Online) diakses tanggal 16 Oktober 2019.

Caryono, Suhas dan Isnaeni Endang. (2014). Upaya Peningkatan Kemampuan Perencanaan Karir Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XII IPA di SMA N 8 Purworejo. (Online) diakses tanggal 16 Oktober 2019.

Creswell, John W. (2012). Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (4th ed). Boston: Pearson Education.

Rahmi, R. S. (2009). Program Bimbingan untuk Meningkatkan Kemampuan Merencanakan Karier Siswa Sekolah Menengah Atas. Bandung: Skripsi.

Sharf, Richard. (1992). Applying Career Development Theory to Counseling. California: Brooks/Cole Publishing Company.

Sukmadinata, N S. (2008). Metode Penelitian. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Supriatna, Mamat. (2008). Analisis Genogram Sebagai Alat Konseling Karir. Jurnal Pendidikan Psikologi dan Bimbingan. (Online) diakses tanggal 16 Oktober 2019.

Supriatna, Mamat dan Budiman, Nandang. (2009). Bimbingan Karir di SMA. Bandung: e-Book.

Yusuf, A. M. (2005). Kiat Sukses dalam Karier. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.